

Relevansi Filsafat Pendidikan Dalam Transformasi Pembelajaran Abad 21: Perspektif Filosofis Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Ummul Mujaahidah¹ Ismail²

Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2}

Email: mujaahidahu@gmail.com¹ ismail6131@unm.ac.id²

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pembelajaran abad ke-21 yang menuntut inovasi mendasar dalam desain kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana filsafat pendidikan berperan dalam membentuk praktik pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai aliran filsafat pendidikan seperti konstruktivisme, pragmatisme, dan humanisme, serta teori pendidikan berbasis teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan menjadi kerangka berpikir yang krusial dalam merancang kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap perubahan global. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya sekadar teori, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas dunia masa kini.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pembelajaran Abad 21, Keterampilan Abad 21, Pendidikan Berbasis Teknologi, Konstruktivisme, Pragmatisme, Kurikulum Pendidikan, Teori Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci untuk memajukan suatu bangsa. Oleh karena itu, meskipun zaman terus berkembang, para guru harus dapat menunjukkan bahwa perbedaan waktu bukanlah suatu hambatan dalam mengembangkan bakat dan potensi siswa di era globalisasi ini. Abad ke-21 sering disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, serta abad teknologi informasi, globalisasi, dan revolusi industri 4.0. Pada periode ini, perubahan terjadi dengan sangat cepat dan sulit untuk diprediksi di berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, dan informasi. Perubahan yang pesat ini dapat menjadi peluang besar jika dimanfaatkan dengan baik, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak dihadapi dengan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan terukur (Rosnaeni, 2021). Pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya kreativitas, berpikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, sosial, dan pengembangan karakter. Kemampuan memecahkan masalah berarti dapat mengatasi tantangan yang dihadapi, dan dalam konteks pembelajaran, jika peserta didik mampu menyelesaikan masalah, itu menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka. Semua keterampilan ini saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Abad ke-21 juga ditandai dengan (1) ketersediaan informasi yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja; (2) kemajuan komputasi yang semakin cepat; (3) otomatisasi yang menggantikan pekerjaan rutin; serta (4) komunikasi yang memungkinkan interaksi dari mana saja dan ke mana saja (Mardhiya, et al., 2021). Tantangan utama dalam pendidikan abad 21 adalah bagaimana merancang pengalaman belajar yang dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan penggunaan teknologi. Beberapa aliran filsafat pendidikan yang relevan dalam konteks ini meliputi konstruktivisme, pragmatisme, humanisme, dan teori pendidikan berbasis teknologi. Artikel ini akan membahas penerapan konsep-konsep filsafat pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran abad 21.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Studi Literatur

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur, yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber yang relevan mengenai filsafat pendidikan dan pembelajaran abad 21. Dalam pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi literatur yang mencakup teori-teori filsafat pendidikan, konsep-konsep utama dalam pembelajaran abad 21, serta implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan modern. Proses ini melibatkan peninjauan karya-karya akademik, artikel, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik tersebut, untuk mengidentifikasi wawasan dan temuan yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana filsafat pendidikan mendukung pembelajaran yang efektif di era globalisasi dan teknologi saat ini.

Kriteria Pemilihan Literatur

Sumber-sumber akademik yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, termasuk buku, artikel, dan jurnal, membahas filsafat pendidikan dan pembelajaran abad modern, serta hubungannya dengan teori dan teknologi pendidikan. Pemilihan literatur dilakukan dengan kriteria berikut:

1. Kriteria Inklusi: Artikel ini menggunakan kriteria inklusivitas dari sumber yang diterbitkan dari 2014 hingga 2024, yang secara langsung membahas hubungan antara filsafat pendidikan dan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, hanya penelitian yang berfokus pada bagaimana filsafat pendidikan dapat diterapkan untuk membangun kurikulum dan metode pengajaran yang terkait dengan perkembangan teknologi yang dimasukkan. Selain itu, sumber yang digunakan berasal dari penulis yang berpengalaman dalam bidang pendidikan, teknologi pendidikan, atau filsafat pendidikan.
2. Kriteria Eksklusi: Kriteria eksklusi mencakup sumber atau karya yang tidak secara langsung membahas topik yang relevan dengan filsafat pendidikan dan pembelajaran abad 21. Selain itu, penelitian internasional tidak boleh menggunakan artikel atau publikasi yang tidak memenuhi standar akademik, seperti yang diterbitkan di platform yang tidak terverifikasi, atau sumber yang terlalu umum dan tidak fokus pada konteks pendidikan dan teknologi abad 21.
3. Proses Pencarian. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, Scopus, dan ProQuest dengan kata kunci seperti "philosophy of education," "21st-century learning," "constructivism in education," "pragmatism in education," dan "technology in education."
4. Analisis. Literatur yang ditemukan dianalisis secara tematik dan kritis, dengan penekanan pada konsep-konsep filsafat pendidikan yang menjadi dasar untuk pembelajaran di abad 21. Proses analisis ini dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai sumber yang relevan. Sumber-sumber ini termasuk teori-teori filsafat pendidikan, pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tuntutan abad 21, dan peran teknologi dalam mengubah cara pembelajaran dilakukan. Setelah itu, untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara teori-teori yang ada konstruktivisme, pragmatisme, humanisme, dan teori pendidikan berbasis teknologi dibandingkan satu sama lain.

Selanjutnya, analisis ini menyelidiki bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam pendidikan modern. Ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pembelajaran yang mendukung keterampilan modern seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, penelitian ini menilai seberapa efektif dan relevan teori-teori tersebut untuk menyelesaikan masalah pendidikan di era teknologi dan globalisasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

bagaimana filsafat pendidikan dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk dinamika masa depan yang semakin kompleks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan: Definisi dan Tujuan

Dalam bahasa Yunani kuno, kata "philos" berarti "cinta yang sangat mendalam" dan "shopia" berarti "kearifan atau kebijaksanaan", sehingga "filsafat" dapat diartikan sebagai cinta yang sangat mendalam terhadap kebijaksanaan atau kearifan. Pendidikan dan filsafat sangat terkait. Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas pertanyaan-pertanyaan dasar tentang pendidikan. Tujuan filsafat pendidikan adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai, tujuan, proses, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan. Hal ini melibatkan pertimbangan mendalam tentang apa itu pendidikan, peran guru dan siswa, serta dampak sosial dan budaya dari sistem pendidikan. Hal ini termasuk alasan mengapa kita mendidik, apa yang seharusnya diajarkan, metode terbaik untuk mengajar, dan bagaimana pendidikan dapat memengaruhi masyarakat dan individu secara keseluruhan (Barella, et al., 2024).

Tujuan filsafat pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan dan filsafat

Salah satu tujuan filsafat adalah untuk mengkritik keyakinan dan sikap yang telah dijunjung tinggi, mendapatkan pemahaman yang lebih baik, melakukan analisis logis dari bahasa, dan memberikan penjelasan tentang arti kata dan konsep. Teori pendidikan, di sisi lain, bertujuan untuk mengembangkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasarkan pada filsafat. Mereka juga berusaha untuk mengembangkan metode praktik pendidikan, atau proses pendidikan, yang mencakup serangkaian kegiatan, seperti implementasi kurikulum dan interaksi antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebutuhan menentukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat berasal dari tujuan nasional (mencetak generasi penerus yang baik untuk bangsa), instruksional (memberikan keterampilan khusus), atau institusional (memberikan dokter, militer, akademisi, dll.) (Nuraeni, 2023). Sementara menurut (Amka, 2019), Salah satu tujuan filsafat pendidikan adalah agar seseorang dapat menjadi lebih manusia, lebih mendidik, dan lebih membangun diri sendiri melalui pemikiran filsafat. Seseorang mungkin memiliki kemampuan untuk berpikir secara mandiri. Memberikan dasar-dasar pengetahuan dan kemudian memberikan perspektif yang menyatukan semua pengetahuan. Mengetahui pengetahuan terdasar berarti mengetahui dasar-dasar hidup sendiri, sehingga hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan tersebut. Filsafat sangat penting bagi pendidik karena memberikan dasar untuk ilmu pengetahuan lainnya tentang manusia, seperti ilmu pendidik.

Filsafat pendidikan pada dasarnya mengadopsi metode kerja filsafat dan memanfaatkan hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai. Filsafat pendidikan dapat dibagi menjadi dua kelompok utama: (a) filsafat pendidikan progresif yang dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme dari John Dewey dan romantisme naturalisme dari Jean-Jacques Rousseau; (b) filsafat pendidikan konservatif yang berakar pada filsafat idealisme, realisme humanisme, dan supernaturalisme. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan mencakup pandangan-pandangan yang berasal dari filsafat pendidikan mengenai hakikat manusia, hakikat ilmu, serta nilai-nilai dan perilaku yang dianggap baik dan diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan (Nuraeni, 2023). Sementara di sisi lain, Freire menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis, di mana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memahami satu sama lain dan mengajukan pertanyaan satu sama lain untuk mendorong pemikiran kritis. Tujuan utama filsafat pendidikan adalah untuk memahami dan mengembangkan prinsip-

prinsip dasar pendidikan yang dapat digunakan dalam pengajaran untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu pengembangan manusia yang sempurna (Widianingsih, 2021).

Transformasi Pembelajaran Abad 21

Abad kedua puluh satu, juga dikenal sebagai era globalisasi, memiliki konsekuensi yang mengharuskan semua orang untuk meningkatkan kualitas diri mereka sehingga mereka dapat bersaing di dunia modern. Pendidikan menjadi semakin penting di abad ini untuk menyiapkan generasi berikutnya yang mampu belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi, dan memiliki keterampilan hidup yang diperlukan untuk bekerja dan bertahan hidup. Pekerjaan dan pembelajaran sekarang dilakukan secara digital. Secara sederhana, kemampuan abad kedua puluh satu adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi semua masalah yang muncul di abad ini (Pentury, 2021).

Menurut World Economic Forum, disrupsi teknologi dan peningkatan otomatisasi dan digitalisasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan big data telah menyebabkan perubahan kemampuan yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia. Tidak diragukan lagi, hal ini memicu pergeseran paradigma di dunia pendidikan, yang menghasilkan perubahan besar dalam filsafat dan tujuan pendidikan yang berpusat pada knowledge production and innovation applications of knowledge (Puspa, et al., 2023). (Wijaya, et al., 2016) menyatakan bahwa dalam transformasi pendidikan abad ke-21, mata pelajaran diintegrasikan dengan tema-tema topik konten modern yang disesuaikan dengan keterampilan abad kedua puluh satu. Hasilnya adalah mata pelajaran interdisipliner seperti kesadaran global, literasi lingkungan, literasi finansial, literasi kesehatan, dan literasi kewarganegaraan. Tema ini relevan dengan berbagai masalah yang dihadapi pada abad ke-21. Dalam prosesnya, mata pelajaran dan tema pendidikan interdisipliner abad ke-21 harus dilengkapi dengan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan siswa untuk bekerja dan mendapatkan manfaat dari kehidupan abad ke-21, termasuk keterampilan belajar dan inovasi; keterampilan informasi, media, dan teknologi; dan keterampilan hidup dan karir.

Sistem pembelajaran di abad 21 kini tidak lagi berfokus pada pendidik (teacher-centered learning), melainkan lebih berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pendekatan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk berpikir dan belajar di era abad 21, yang dikenal dengan istilah "The 4C Skills" yang digariskan oleh Framework Partnership of 21st Century Skills. Keempat keterampilan tersebut meliputi: (1) Komunikasi (Communication); (2) Kolaborasi (Collaboration); (3) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (Critical Thinking and Problem Solving); serta (4) Daya Cipta dan Inovasi (Creative and Innovative) (Mardhiya, et al., 2021).

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas kontekstual, baik secara individu maupun kelompok, Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan memperkenalkan beberapa pendekatan pembelajaran abad 21, di antaranya adalah pembelajaran berbasis inkuiri (discovery/exploratory learning) dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem-based learning) (Puspa, et al., 2023). Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Har, et al., 2014) bahwa pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) merupakan strategi lain yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang perlu mereka selesaikan melalui proses penelitian, diskusi, dan kerja sama. Penelitian relevan terkait juga telah dilakukan oleh (Suryaningsih & Nurlita, 2021) mengenai bahan ajar berbasis STEM dan Problem-Based Learning (PBL) yang menggunakan WhatsApp Group serta Instagram dalam pembelajaran titrasi asam-basa yang berfokus pada digitalisasi media pembelajaran guna meningkatkan literasi digital guna mempersiapkan peserta didik menghadapi transformasi teknologi telekomunikasi di era revolusi 4.0 yang sangat pesat.

Selain model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam transisi pendidikan abad 21, menurut kajian (Masitoh, 2018), terwujudnya sumber daya manusia yang unggul didukung oleh desain pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan blended learning. Blended learning merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan bantuan internet, intranet, dan gadget sebagai media yang mendukung literasi digital. (Barus, 2019) juga menyatakan bahwa terdapat tujuh model pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran abad 21, di antaranya: (1) Discovery Learning; (2) Inquiry Learning; (3) Problem-Based Learning; (4) Project-Based Learning; (5) Production-Based Learning; (6) Teaching Factory; dan (7) Blended Learning Model-model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan salah satu model pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi.

Relevansi Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Abad 21

Filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Di era ini, peran filsafat pendidikan tidak hanya terbatas pada memberikan pandangan teoritis tentang pendidikan, tetapi juga menyediakan dasar yang kuat dalam merumuskan tujuan, nilai-nilai, dan metodologi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Signifikansi filsafat pendidikan tercermin dalam pemahaman mendalam tentang esensi pendidikan sebagai proses yang berjalan seiring dengan evolusi manusia. Filsafat pendidikan menjadi pedoman dalam merancang sistem pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika, dan inklusivitas yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pandangan dunia peserta didik. Dalam abad ke-21, filsafat pendidikan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran akademis dan keterampilan hidup. Di dunia yang semakin terhubung, filsafat pendidikan menawarkan perspektif holistik tentang pendidikan, dengan mempertimbangkan teknologi sebagai alat yang dapat meningkatkan interaksi, memperluas akses, dan memperkaya proses pembelajaran. Ada beberapa pandangan filsafat pendidikan terkait dengan transformasi pembelajaran di abad 21, diantaranya adalah:

1. Membangun dasar nilai dan etika dalam pendidikan. Pembentukan karakter dan penanaman nilai adalah komponen pendidikan yang paling penting. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kebebasan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dapat ditanamkan dalam pendidikan melalui landasan filosofis yang kuat dari filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan panduan tentang bagaimana teknologi seharusnya digunakan secara etis dalam pendidikan, memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan nilai moral yang mendasari pendidikan. Ini terjadi di era modern, di mana kecanggihan teknologi sering kali bertabrakan dengan pertimbangan etika. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Widaningsih, et al., 2024) bahwa pendidikan berusaha untuk menemukan arah terbaik dengan mengandalkan teori-teori pendidikan, termasuk pemikiran yang berasal dari filsafat. Filsafat ilmu menjadi sangat penting di tengah perkembangan IPTEK, yang ditandai dengan semakin spesifiknya cabang-cabang ilmu pengetahuan. Melalui studi filsafat ilmu, para ilmuwan akan menyadari keterbatasan mereka dan menghindari sikap arogansi intelektual. Kajian filsafat melatih mereka untuk mempertimbangkan dengan matang setiap langkah yang akan diambil, beserta alasan-alasannya. Dengan demikian, filsafat membantu membentuk tanggung jawab moral dalam diri ilmuwan terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

2. Pengembangan pendidikan yang berorientasi pada karakter. Paulo Freire menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Freire menekankan bahwa pendidikan adalah alat untuk memerdekakan siswa dan memberdayakan mereka untuk berpikir kritis tentang dunia mereka sendiri. Filsafat pendidikan menawarkan perspektif tentang pentingnya pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup perkembangan emosional, sosial, dan moral selain pengembangan intelektual dalam konteks transformasi pembelajaran abad 21 (Widianingsih, 2021).
3. Mendorong pembelajaran yang aktif dan kritis. Filsafat pendidikan, terutama yang diajarkan oleh Dewey, mendorong pendekatan belajar yang aktif. Ini berarti siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan berpikir, bukan hanya mendapatkan informasi secara pasif. Dalam pembelajaran modern, siswa harus menjadi pembelajar yang aktif dan berpikir kritis. Filsafat pendidikan mendorong pendidik untuk membuat pendekatan yang membantu siswa memperoleh kemampuan kreatif, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah. Pernyataan ini didukung dengan kajian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa, et al., 2024) yang menegaskan bahwa filsafat meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Penerapan filsafat progresivisme dalam kurikulum pendidikan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan relevan bagi peserta didik. Dengan menekankan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan peran aktif guru sebagai fasilitator, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.
4. Menanggapi tantangan globalisasi dan ketidaksetaraan pendidikan. Karena globalisasi, kesenjangan pendidikan antara negara maju dan berkembang semakin besar. Dengan mendorong sistem pendidikan yang lebih inklusif, yang memberikan akses yang lebih besar kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, atau ekonomi mereka, filsafat pendidikan dapat membantu mengatasi masalah ketidaksetaraan ini. Pendidikan harus dibuat untuk menerima keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang. Filsafat sangat relevan dalam menjembatani kesetaraan dalam pendidikan inklusi. Filsafat manusia, yang menekankan pentingnya menghargai martabat dan potensi setiap individu, memberikan dasar etis dan teoritis yang kuat untuk mendukung prinsip inklusi. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep filsafat seperti penghargaan terhadap keberagaman, pengembangan holistik, dan keadilan sosial, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan manusiawi (Juwana, et al., 2024).

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan sangat penting untuk mengubah pembelajaran di abad kedua puluh satu. Filsafat pendidikan membantu menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan bermakna dengan membangun fondasi untuk prinsip, nilai, dan tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya relevan, tetapi juga sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan di abad 21 dapat meningkatkan kualitas hidup dan membentuk orang yang siap menghadapi tantangan global yang semakin meningkat karena perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di abad ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, sosial, dan etis.

Implikasi Teoritis, Kebijakan, Dan Praktik

Secara teoritis, filsafat pendidikan memberikan dasar penting untuk membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad ini. Sistem ini harus berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada keterampilan seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, dan bekerja sama. Pendekatan filsafat seperti pragmatisme dan konstruktivisme mendorong desain kurikulum yang menggabungkan pengetahuan akademik dengan keterampilan sosial dan digital. Oleh karena itu, paradigma pendidikan harus berubah di abad ke-21. Pendekatan instruksional tradisional harus diganti dengan model pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan proyek (PjBL), yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini juga menekankan betapa pentingnya mengambil pendekatan yang lebih luas, yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga membangun sikap, karakter, dan keterampilan sosial siswa untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia. Selain itu, filsafat pendidikan membantu mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah global yang semakin kompleks, seperti ketidaksetaraan sosial dan perubahan iklim. Dengan memasukkan filsafat pendidikan ke dalam kebijakan dan kurikulum, pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa pengambil kebijakan pendidikan harus menggunakan filsafat sebagai dasar dalam pembuatan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan abad ini. Dunia modern membutuhkan siswa dengan keterampilan praktis seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, dan mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berfokus pada pengembangan keterampilan ini melalui pendekatan filsafat seperti pragmatisme dan konstruktivisme. Pendekatan-pendekatan ini mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, dan masalah, dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Kebijakan pendidikan juga harus mendorong penggunaan teknologi dalam pendidikan. Mereka harus menjadikannya sebagai alat yang mendukung kreativitas dan inovasi siswa dan bukan sekadar penyebaran informasi. Selain itu, kurikulum harus mengintegrasikan prinsip-prinsip karakter seperti tanggung jawab sosial, etika, dan kesadaran global. Nilai-nilai ini sejalan dengan filsafat humanistik yang menekankan perkembangan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang didasarkan pada filsafat pendidikan dapat membuat sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan siap untuk menghadapi tantangan yang muncul di seluruh dunia. Mereka juga dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin digital dan kompleks.

Saran Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian lebih lanjut harus melihat lebih dalam bagaimana filsafat pendidikan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum abad modern, serta bagaimana teknologi dapat membantu pembelajaran berbasis abad modern dan pengembangan keterampilan siswa. Selain itu, penelitian perlu dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh pendidikan karakter terhadap kualitas pendidikan serta bagaimana kebijakan pendidikan dapat membantu memasukkan filsafat pendidikan ke dalam kehidupan kelas. Selain itu, penelitian komparatif antar negara tentang bagaimana sistem pendidikan dapat disesuaikan untuk menghadapi tantangan zaman, penelitian jangka panjang tentang peningkatan keterampilan siswa, dan studi tentang pendidikan inklusif akan memberikan wawasan penting untuk membuat kebijakan dan praktik yang lebih efisien, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, 2019. Filsafat Pendidikan. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Barella, Y., Fergina, A., Marjuni, A. & Achruh, A., 2024. Eksplorasi Definsi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2).
- Barus, D. R., 2019. Model-Model Pembelajaran yang Disarankan Untuk Tingkat SMK dalam Menghadapi Abad 21. Medan, Digital Library Universitas Negeri Medan .
- Har, E., Noer, S., Indra, R. & Gusnetti, 2014. Transformasi Pendidikan Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. s.l.:Insight Mediatama.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D. & Siswadi, G. A., 2024. Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2).
- Khoirunnisa, Nabela, R., Lubis, M. S. E. & Sari, H. P., 2024. Penerapan Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka. *Reflection: Islamic Education Journal* , 1(4), pp. 66-77.
- Mardhiya, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F. & Zulfikar, M. R., 2021. Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*.
- Masitoh, S., 2018. Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), pp. 13-34.
- Nuraeni, 2023. Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Filsafat. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7).
- Pentury, J. H., 2021. Keterampilan Abad 21. In: T. Media, ed. *Transformasi Pendidikan Abad 21*. s.l.:Tahta Media Grup.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O. & Parhan, M., 2023. Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), pp. 3309-3321.
- Rosnaeni, 2021. Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), pp. 4334-4339.
- Suryaningsih, S. & Nurlita, R., 2021. Pentingnya Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD) Inovatif dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7).
- Widaningsih, E. W., Jamilah, W. S. N. & Pujilestari, W., 2024. Peran Filsafat Ilmu Dalam Pembelajaran Abad 21. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), pp. 149-157.
- Widianingsih, L. P., 2021. Pendidikan Dialogis nan Membebaskan: Kajian bagi Pendidikan Akuntansi (Kritis). *JPAK : Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), pp. 113-126.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A. & Nyoto, A., 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, Volume 1.